

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang seks sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka (Bungin, 2003:92). Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain.

Perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Ditambah dengan adanya budaya permisifitas seksual pada generasi muda tergambar dari pelaku pacaran yang semakin membuka kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual juga adanya kebebasan seks yang sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan perkawinan. Bahkan aktivitas seks pra-nikah tersebut banyak terjadi di kalangan remaja dan pelajar yang sedang mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah.¹ merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan, periode sebelum dan sesudahnya

¹Ana alisa, perilaku seks pranikah di kalangan remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di kalangan Remaja Kota Surakarta) surakarta, 2010, hlm 59.

Hurlock,1993. Masa remaja juga merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda Ausubel dikutip dari (Haditono, 1994 dalam Soetjningsih 2007:45). Pada dasawarsa terakhir, terdapat perubahan perilaku berpacaran, yaitu adanya kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada saat berpacaran demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanto, 2002), yang menyatakan bahwa 97,05 % dari 1.600 mahasiswi dari 16 kampus yang kos di Yogyakarta pernah melakukan hubungan seks pranikah. Remaja saat ini mengalami perubahan drastis dalam tingkah laku seksualnya bila dibandingkan dengan orang tuanya (Atkinson dkk, 1999). Lain halnya Ramonasari dalam (Al-Ghifari Abu, 2003) mengungkapkan bahwa hampir 80 % remaja melakukan hubungan seks sebelum nikah dengan pacarnya, dalam jangka waktu pacaran kurang dari satu tahun. Perilaku pacaran biasanya disertai dengan pola perilaku seksual mulai dari berciuman, bercumbu, hingga bersenggama (Hurlock, 1993). Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar akan dikatakan kuno oleh teman sebayanya (Hermawan, 2003). Berbagai faktor mempengaruhi perilaku tersebut salah satunya disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum nikah (Setyawan 2004), faktor lingkungan, pergaulan, kurangnya bimbingan orang tua terutama ajaran agama baik di rumah maupun di sekolah. Juga dianggap kurang gaul sesama teman sebaya dikarenakan tidak pernah melakukan hubungan seks. Mereka dengan bangganya menceritakan kepada para teman-teman mereka, bahwa mereka telah dan pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya, walaupun mereka menceritakan hal yang menjadi rahasia pribadinya tersebut di tempat umum.²

Pada masa ini diharapkan sudah menemukan orientasi seksualitasnya atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksualitas atau homoseksualitas). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksualitas ke arah heteroseksualitas.

² Ahmad Taufik, Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus smk negeri 5 samarinda) jakarta, 2013,hlm 32.

Namun, tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas homoseksualitas. Orientasi ini dipengaruhi oleh penghayatan terhadap jenis kelamin. Faktor individu (fisik atau psikologis), keluarga dan lingkungan ikut mendorong dan berperan dalam menguatkan identitas ini.

Peran seks adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Laki-laki akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana laki-laki, demikian pula perempuan akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana perempuan. Peran seks ini sangat penting pada tahap pembentukan identitas diri, apakah seseorang itu berhasil mengidentifikasi dirinya atau justru melakukan transfer pada identitas yang lain (*transeksual*). Stereotip yang menonjol pada remaja adalah mereka sangat berminat membicarakan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual. Ada lima topik yang diminati remaja dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya mengenai masalah seksual, yaitu pembicaraan tentang: proses hubungan seksual, pacaran, kontrol kelahiran, cinta dan perkawinan, dan penyakit seksual. Kebanyakan remaja beranggapan bahwa proses hubungan seksual itu adalah faktor yang bersifat independen, tidak terkait dengan penyakit seksual atau kehamilan. Dengan sifat “egosentrisme” yang masih dimiliki membuat remaja berfikir bahwa terjadinya penyakit seksual atau kehamilan itu tidak terjadi pada “ku” (remaja), tetapi hal tersebut terjadi pada orang lain. Perilaku seks bebas memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata), sehingga individu bergerak untuk melakukan perilaku seks bebas.³

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat realita yang ada maka masalah yang diangkat dalam hal ini adalah :

1. Bagaimana perilaku kehidupan seks bebas di Kota Gorontalo.

³ Taufik dan nisa rachmah nur anganthi, seksualitas remaja: perbedaan seksualitas antara remaja Yang tidak melakukan hubungan seksual dan Remaja yang melakukan hubungan seksual *Teenagers sexuality: the difference between non and Practitioners of premarital sexual intercourse, surakarta, 2005, hlm 118.*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan bahwa :

1. Bagaimana kehidupan malam Kota Gorontalo di kota gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4 Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengapa subjek melakukan seks bebas/kumpul kebo serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga diri subjek yang telah melakukan pergaulan bebas tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan agar dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan tentang akibat dari seks bebas terutama yang dapat terjadi pada para remaja sehingga dapat memberi gambaran remaja agar tidak terjerumus dan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut.